



## **Mengeksplorasi Persepsi Dosen tentang Penggunaan Pengajaran Bahasa Komunikatif Antar Budaya (ICLT) untuk mata kuliah CCU**

### ***Exploring Lecturers' Perception on The Use of Intercultural Communicative Language Teaching (ICLT) for the CCU course***

**Citra Prasiska Puspita Tohamba**

Universitas Negeri Makassar, Makassar

*Corresponding author* : citra@umkendari.ac.id

#### **Abstrak**

Pada era globalisasi ini, mobilitas dan interaksi orang-orang dari seluruh dunia saling terhubung sehingga membekali peserta didik dengan kompetensi linguistik dan budaya serta mendorong komunikasi lintas budaya mahasiswa terhadap bahasa target menjadi sangat krusial. Oleh karena itu, dosen program studi Pendidikan bahasa Inggris tidak hanya berperan dalam menguatkan kompetensi linguistik tetapi juga kompetensi lintas budaya mahasiswa dalam mempelajari bahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dosen Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) dalam mendorong pemahaman lintas budaya (CCU) melalui implementasi model pembelajaran Intercultural Communicative Language Teaching (ICLT) sebagai pendekatan dalam mempromosikan kompetensi komunikasi lintas budaya bagi mahasiswa. Responden pada penelitian ini adalah dua dosen PBI yang mengampuh mata kuliah CCU pada program studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Kendari. Pada penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan wawancara semi terstruktur dan observasi untuk mengumpulkan data dan kemudian dianalisis melalui pendekatan analisis tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi dosen yang berbeda terhadap budaya mempengaruhi pemahaman dan strategi mereka masing-masing dalam mengimplementasikan model pembelajaran ICLT pada matakuliah CCU di kelas. Namun demikian, strategi pilihan yang digunakan sebagian besar dosen adalah memaparkan pengalaman lintas budaya yang dialami langsung dosen, memberikan umpan balik ke mahasiswa untuk berdiskusi dan mengakses video lintas budaya di Youtube, dan membuat laporan video interaktif dari pengalaman lintas budaya mahasiswa.

**Kata Kunci** : Cross Cultural Understanding (CCU), Intercultural Communicative Language Teaching (ICLT), dan Persepsi Dosen PBI

#### **Abstract**

*In this globalization era, the mobility and interaction of people from all over the world are interconnected so that equipping students with linguistic and cultural competencies and encouraging students' cross-cultural communication towards the target language is very crucial. Therefore, lecturers of the English Education study program do not only play a role in strengthening linguistic competence but also cross-cultural competence of students in learning English. This study aims to determine the perception of English Language Education (PBI) lecturers in encouraging Cross-Cultural Understanding (CCU) through the implementation of the Intercultural Communicative Language Teaching (ICLT) learning model as an approach in promoting cross-cultural communicative competence. The respondents of this study were two PBI lecturers who taught the CCU course in the English Education study program at the Muhammadiyah University of Kendari. This descriptive qualitative research used semi-structured interviews and observations to collect data and to analyze the data through a thematic analysis approach. The results of this study indicate that lecturers have different perceptions of culture that affect their respective understandings and strategies in implementing the ICLT learning model for the CCU course in the classroom. However, the preferred strategy used by most lecturers is to describe the*



*cross-cultural experiences by the lecturers, provide feedback to students for discussing some cross-cultural videos on Youtube and interactive video as the reports of their cross-cultural experience.*

**Keywords :** *Cross Cultural Understanding (CCU), Intercultural Communicative Language Teaching (ICLT), and PBI Lecturers' Perceptions*

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa asing terdiri dari beberapa komponen, termasuk kompetensi gramatikal, kompetensi komunikatif, kemahiran berbahasa, serta perubahan sikap terhadap budaya sendiri atau budaya lain. Selama beberapa dekade terakhir, pemahaman yang relevan tentang hubungan antara bahasa dan budaya muncul. Hubungan tersebut diyakini bersifat interaktif dan saling bergantung (Bush, 2007; A. J. Liddicoat, 2008). Hal ini sangat berkaitan dengan pendidikan bahasa Inggris yang dalam komunikasi antar budaya telah memainkan peran yang semakin penting dalam mendidik peserta didik ESL/EFL untuk menjadi pembicara antar budaya dengan kompetensi komunikatif antar budaya yang dapat menghadapi kompleksitas linguistik dan budaya dan mengambil bagian dalam situasi multicultural (Buttjes & Byram, 1991; Byram, 1997; Deardorff, 2009).

Pada abad ke-21 saat ini, orang-orang di seluruh dunia dapat berkomunikasi bersama dengan cepat dan dengan berbagai kemudahan teknologi. Sehingga komunikasi yang terjalin ini, juga dikenal sebagai komunikasi antar budaya karena munculnya komunikasi teknologi khususnya internet (García, 2009). Perkembangan yang pesat atas meningkatnya komunikasi antar budaya di seluruh dunia, beberapa peneliti pendidikan bahasa asing memberikan pandangan bahwa kompetensi komunikatif antar budaya (yaitu kemampuan untuk secara efektif dan berkomunikasi secara tepat lintas budaya) harus diintegrasikan ke dalam pengajaran bahasa asing (Aguilar, 2008; Alptekin, 2002; Byram, 1997; Hoa, 2011). Integrasi ini bertujuan mempersiapkan dan membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk antar budaya komunikasi. Pendekatan antar budaya untuk pengajaran bahasa telah diterapkan oleh beberapa praktisi pengajaran bahasa asing sejak akhir 1990-an yang membuktikan bahwa pendekatan ini dapat berhasil diterapkan dalam pengajaran bahasa asing (Agudelo, 2007; Chlopek, 2008; Crozet & Liddicoat, 1999; A. Liddicoat, 2004; Qin, 2015; Romadloni & Mantasiah, 2017). Selain itu, pendekatan ini juga terbukti dapat meningkatkan kemampuan bahasa target peserta didik untuk memperoleh kompetensi komunikasi antar budaya dan meningkatkan kompetensi linguistik mereka secara beriringan.

Oleh karena itu, pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing memerlukan perhatian khusus utamanya pada implementasi pendekatan antar budaya. Hal ini

berkaitan dengan tujuan akhir pendidikan bahasa asing sedang bergeser dari komunikatif kompetensi menuju ke arah Intercultural Communicative Competence (ICC). Pada tingkat perguruan tinggi, pendidikan antar budaya dimasukkan sebagai mata kuliah pilihan yang wajib diajarkan oleh dosen Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) yaitu mata kuliah Cross Cultural Understanding (CCU). Sehingga dosen pengajar memperoleh kesempatan untuk menerapkan pendekatan komunikasi antar budaya yang disebut Intercultural Communicative Language Teaching (ICLT), seperti yang telah digunakan oleh dosen-dosen PBI di Universitas Muhammadiyah Kendari.

Berdasarkan hasil studi preliminari, tujuan penggunaan model pembelajaran ICLT pada mata kuliah Cross Cultural Understanding (CCU) adalah menjembatani keterbatasan pengajaran bahasa komunikatif melalui pengajaran bahasa komunikatif antar budaya karena mempelajari bahasa tidak dapat dilepaskan dari mempelajari budaya bahkan antar budaya. Moloney (2013) menyatakan bahwa pendekatan antar budaya bagi pembelajaran bahasa dapat mendorong keterlibatan pembelajar mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam mengeksplorasi perbedaan linguistik dan budaya yang terintegrasi dalam pemerolehan bahasa. Dan dengan memahami persepsi bahasa pengajar dan praktik nyata mereka terkait implemmentasi ICLT menjadi penting untuk mendapatkan pengetahuan yang jelas tentang persepsi, praktik guru dan permasalahan mengenai peningkatan kompetensi komunikasi antar budaya sehingga ditemukan solusi yang tepat untuk permasalahan yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran tersebut (Byram et al., 2013; Li & Li, 2004).

Oleh karena itu, berfokus pada pemahaman yang jelas tentang model pembelajaran ICLT dan penerapannya dalam pengajaran bahasa menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam untuk membantu mempromosikan pendekatan komunikasi antar budaya di kelas CCU dan untuk meningkatkan kompetensi komunikatif antar budaya di kalangan mahasiswa PBI. Dan berdasarkan peran penting dari model pembelajaran ICLT dalam mendukung komunikasi dan pengajaran bahasa Inggris di dunia global saat ini, penelitian ini bertujuan menyelidiki persepsi dosen mata kuliah CCU dalam mengimplementasikan model pembelajaran ICLT. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu bagaimana persepsi dosen mata kuliah CCU dalam mengimplementasikan ICLT-based instruction dalam mendukung peningkatan kompetensi komunikasi antar budaya mahasiswa PBI di Universitas Muhammadiyah Kendari.

### **Pengajaran Kompetensi Komunikasi Antar budaya dalam Pendidikan Bahasa**

Perkembangan pengajaran kompetensi komunikasi antar budaya telah di implementasikan dalam kurikulum dan kebijakan pendidikan bahasa kedua dan asing



khususnya di Eropa, Australia, dan Amerika Utara sejak akhir 1980-an (Byram, 1997; Crozet & Liddicoat, 1999; A. Liddicoat, 2004; Sercu, 2002). Meskipun pendekatan antar budaya untuk pengajaran bahasa didasarkan dan diperluas dari pengajaran bahasa komunikatif (CLT), akan tetapi ICLT ini berbeda dari CLT dalam banyak aspek (Byram, 1997; Byram et al., 2013; Piatkowska, 2015; Tran & Seepho, 2016). Pendekatan antar budaya lebih luas dari CLT dalam ruang lingkup aspek non-linguistik dari komunikasi (misalnya komunikasi nonverbal, hubungan antar kelompok dan lintas budaya) yang kurang mendapat perhatian dari para pendidik bahasa (Alptekin, 2002; Byram, 1997; Ghanem, 2017; Tran & Seepho, 2016).

Adapun kerangka kerja dari model pembelajaran ICLT telah banyak dikembangkan oleh para ahli. Terdapat dua kerangka kerja yang paling populer dan penting dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa yaitu model pembelajaran dipelopori oleh (Byram, 1997) dan (Deardorff, 2006). Model ICLT Byram (1997) berfokus pada kompetensi komunikatif antar budaya yang bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi pembicara antar budaya. Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut, Byram melengkapi kerangka kerja dengan lima komponen kompetensi komunikatif antar budaya, komponen tersebut sebagai berikut:

1. **Attitudes:** keterbukaan dan rasa ingin tahu, kesiapan untuk menanggulangi ketidakpercayaan pada budaya dan kepercayaan diri sendiri dan orang lain.
2. **Knowledge:** tentang kelompok sosial dan proses, praktik, dan produk budaya mereka di negara sendiri dan negara lain.
3. **Interpretation and Relation Skills:** kemampuan menafsirkan suatu dokumen untuk seseorang dari negara lain, atau untuk menentukan hubungan antar dokumen dari berbagai Negara.
4. **Skills of Discovery and Social Interaction:** kemampuan untuk membangun pengetahuan baru tentang fenomena dan praktik budaya sendiri dan orang lain dan mengoperasionalkan pengakuan, keyakinan, dan sikap tersebut.
5. **Critical Cultural Awareness:** kemampuan untuk melakukan evaluasi kritis sesuai dengan perspektif, praktik, dan produk intrakultural dan intercultural.

Dengan penerapan model ini, pengajar bahasa didorong untuk menyesuaikan praktik pengajaran berorientasi kompetensi komunikatif mereka saat ini untuk membantu pembelajar bahasa memperoleh kompetensi antar budaya.

Deardorff (2006) mengusulkan model ICLT dengan berfokus pada lima aspek kompetensi yaitu attitudes, knowledge, skills, internal outcomes, and external

outcomes. Model ini menyediakan kerangka kerja yang dapat digunakan untuk menyusun kurikulum pembelajaran bahasa yang mendukung kompetensi antar budaya dan penilaian hasil pembelajaran. Adapun lima komponen penting dalam model ICLT oleh Deardorff adalah sebagai berikut:

1. **Attitudes:** Ada tiga sikap kunci: rasa hormat, keterbukaan, dan rasa ingin tahu. Rasa hormat menunjukkan bahwa rasa penghargaan kepada orang lain yang berasal dari latar belakang berbeda, dan keterbukaan serta rasa ingin tahu. Ketiga sikap ini merupakan dasar bagi pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk kompetensi antar budaya.
2. **Knowledge:** Untuk mencapai kompetensi antar budaya maka diperlukan kesadaran diri budaya, pengetahuan khusus budaya, pengetahuan budaya yang mendalam (pemahaman pandangan dunia lain), dan kesadaran sosiolinguistik. Memahami dunia dari perspektif orang lain adalah dasar kompetensi antar budaya.
3. **Skills:** Mengamati, mendengarkan, mengevaluasi, menganalisis, menafsirkan, dan menghubungkan adalah keterampilan yang diperlukan untuk memproses pengetahuan. Saat berinteraksi dengan orang lain dari berbagai latar belakang maka pembelajar bahasa tidak dapat mengandalkan pengetahuan saja. Mereka juga perlu menggunakan keterampilan ini untuk memahami dan memproses informasi.
4. **Internal Outcomes:** Sikap, pengetahuan, dan keterampilan mengarah pada hasil internal yang terdiri dari fleksibilitas, kemampuan beradaptasi, dan empati. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk mencapai kompetensi antar budaya untuk beberapa derajat. Pada titik ini, pembelajar bahasa dapat melihat dari sudut pandang orang lain dan menanggapi orang lain sesuai dengan keinginan orang lain untuk diperlakukan.
5. **External Outcomes:** Perilaku dan keterampilan komunikasi yang ditunjukkan oleh seorang individu berdasarkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan hasil internal mereka adalah hasil eksternal yang dialami oleh orang lain. Perilaku dan komunikasi yang efektif dan tepat adalah hasil eksternal yang terlihat dari kompetensi antar budaya.



Model Deardorff (2006) ini digunakan untuk mendukung sikap positif pembelajar bahasa seperti keterbukaan dan rasa ingin tahu dalam rangka menyambut perbedaan. Kemudian mereka akan dapat melihat nilai pada orang lain, dan mereka akan berkomunikasi dengan orang lain dengan sikap hormat. Selanjutnya, mereka harus memiliki pengetahuan tentang kompetensi komunikatif antar budaya yang mencakup kesadaran diri, pengetahuan khusus budaya, dan pengetahuan budaya yang mendalam yang dapat mengarah pada pemahaman tentang perspektif orang lain. Selain itu, setiap pembelajar bahasa harus memiliki keterampilan yang dapat mempromosikan kompetensi komunikatif antar budaya. Misalnya, orang harus dapat mendengarkan dan mengamati orang lain selama percakapan, dan orang harus dapat mengevaluasi perspektif, praktik, atau produk dari budaya mereka sendiri dan budaya lain. Ketika pembelajar bahasa dilengkapi dengan tiga aspek tersebut maka internal outcomes akan dapat diperoleh. Maksud dari Internal Outcomes ini mengacu pada empati, fleksibilitas, kemampuan beradaptasi, dan perspektif etnorelatif.

### **Ruang Lingkup Persepsi Dosen**

Persepsi dosen merupakan keyakinan pengajar, yaitu teori tentang perilaku, pengetahuan, keterampilan bahasa, dan aktivitas pengajar di kelas (Fang, 1996; Kagan, 1992). Keyakinan pengajar ini adalah sikap yang mempengaruhi niat dan keputusannya dalam proses belajar mengajar (Bauch, 1984). Pada konteks pendidikan, keyakinan mengacu pada perilaku pengajar dengan beberapa praktik pengajaran individu yang mencerminkan keyakinannya tentang pengajaran dan pembelajaran bahasa asing. Keyakinan pada umumnya bersifat kognitif lalu kemudian berkembang dalam jangka waktu yang relatif lama. Pada sisi lain, emosi kadang melibatkan penilaian kognitif dan relatif muncul dan berlangsung tidak lama, contohnya ketika seseorang frustrasi mencoba memecahkan masalah yang sulit namun kemudian merasa gembira setelah menemukan solusi (McLeod, 1992). Sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek inti dari keyakinan pengajar adalah tentang pengetahuan pedagogis umum (TALIS, 2009).

Selain itu, keyakinan pengajar dapat didefinisikan sebagai pemikiran dan proses berpikir yang membentuk pemahaman mereka tentang pengajaran dan praktik di kelas (Kagan, 1992; Richards, 2011). Adanya pengalaman pengajar sebelumnya, praktik di sekolah, dan kepribadian individu pengajar merupakan aspek-aspek yang mendasari keyakinan mereka. Selanjutnya Burns (1992) menambahkan bahwa keyakinan pengajar adalah tentang pemahaman umum seperti pemahaman atas materi pelajaran, peserta didik, belajar dan mengajar, dan konteks. Kesimpulannya, keyakinan pengajar

diduga berkaitan dengan sikap, emosi dan pengalaman yang dimiliki dalam pelaksanaan program belajar mengajar.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki bagaimana para dosen memandang pengajaran berbasis ICLT diorganisasikan dan di implementasikan dalam pengajaran pemahaman lintas budaya di Perguruan Tinggi Indonesia. Penelitian ini tidak hanya menyelidiki bagaimana mahasiswa dan dosen berinteraksi secara fisik tetapi juga bertujuan untuk memahami bagaimana interaksi mereka dipengaruhi oleh perspektif individu mereka. Penelitian ini mengadopsi pendekatan studi kasus untuk menyelidiki situasi saat ini dari instruksi berbasis ICLT dari tiga kelas mata kuliah CCU di salah satu Universitas swasta di kota Kendari.

Di antara berbagai jenis studi kasus, studi ini merupakan 'studi kasus intrinsik' untuk memahami interaksi semacam itu di ruang kelas EFL Indonesia secara mendalam dan terperinci. Stake (2005) menjelaskan bahwa “jika studi dilakukan karena, pertama dan terakhir, seseorang menginginkan pemahaman yang lebih baik tentang kasus khusus ini” (hal. 445), studi tersebut diklasifikasikan sebagai 'studi kasus intrinsik. Pendekatan kualitatif ini cocok untuk penelitian ini karena pendekatan ini memfasilitasi pemeriksaan mendalam tentang proses kompleks di mana dosen dan mahasiswa EFL di Pendidikan Tinggi Indonesia mengalami pengajaran dan pembelajaran mata pelajaran pemahaman lintas budaya.

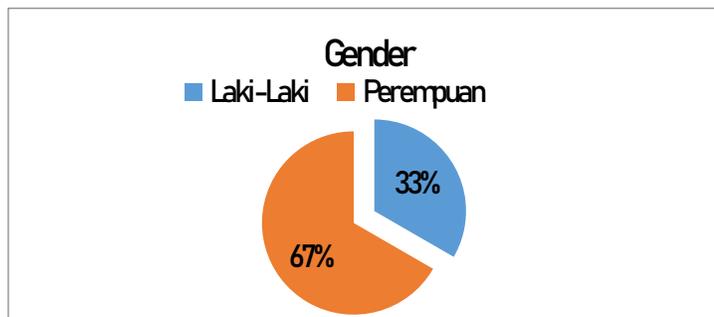
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data kualitatif yang dikumpulkan pada penelitian ini melalui wawancara semi terstruktur dan observasi langsung di kelas. Data ini dikumpulkan dari tiga dosen mata kuliah CCU yang telah berpartisipasi meluangkan waktu untuk menjawab setiap pertanyaan pada sesi wawancara dan observasi. Hasil pengolahan data dari dua instrument bertujuan untuk mendapatkan wawasan lebih lanjut tentang persepsi partisipan tentang model instruksi ICLT, termasuk pandangan mereka tentang bagaimana model instruksi ICLT dapat diintegrasikan ke dalam pengajaran mata kuliah CCU dan peran ICLT dalam kompetensi komunikatif antar budaya mahasiswa. Oleh karena itu, untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas, hasil dan pembahasan penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: (1). Latar belakang pribadi dan budaya dosen; (2) Persepsi dosen terhadap definisi ICLT sebagai instruksi pengajaran, dan (3). Persepsi dosen terhadap implementasi ICLT pada mata kuliah CCU.

### (1.) Latar belakang pribadi dan budaya dosen

Untuk menyelidiki persepsi dosen, pada penelitian ini melibatkan tiga pengajar mata kuliah CCU yang telah mengimplementasi model instruksi ICLT selama dua tahun akademik pada setiap semester ganjil. Sehingga para pengajar ini sangat layak untuk dijadikan. Dari total partisipan, dosen laki-laki terdiri dari 1 orang dan 2 orang dosen perempuan. Sehingga persentasenya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Grafika 1.



Selanjutnya pada tingkat pendidikan, seluruh dosen bergelar magister dan telah menempuh pendidikan terakhir di Universitas luar negeri selama kurang lebih 2 tahun. Dan mereka sukses memperoleh beasiswa pendidikan dari beberapa jalur beasiswa luar negeri yang ditawarkan oleh pemerintah Indonesia. Oleh karena itu, berbekal pengalaman dari dosen pengajar selama menempuh pendidikan di luar negeri sehingga mereka kemudian dapat membagikan pengalamannya berinteraksi dengan orang lain dari latar belakang budaya negara yang berbeda. Para dosen pengajar ini telah berpengalaman mengajar kurang dari 10 tahun. Selain itu, 33% dari mereka memiliki sertifikat sebagai pengajar BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) dan juga berpengalaman sebagai peserta pertukaran pemuda/pelajar antar Negara tahun 2012. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh partisipan sebagai berikut:

*P1: "Ya, pengalaman pertukaran budaya, saya pernah mengikuti seleksi dan menjadi peserta dari pertukaran pemuda/pelajar pada tahun 2012. Pengalaman yang sangat membantu saya saat ini sebagai pengajar mata kuliah CCU karena saya dapat membagikan pengalaman saya kepada mahasiswa dan meningkatkan kompetensi komunikatif antar budaya mahasiswa-mahasiswa saya"*

*P2: "Benar, saya memiliki sertifikat pengajar BIPA sejak tahun 2018. Sertifikat ini saya dapatkan setelah mengikuti pelatihan dan tes kecakapan bahasa Indonesia. Saya juga memiliki pengalaman mengajarkan bahasa Indonesia kepada mahasiswa asing. Contohnya mahasiswa asal Thailand. Pengalaman mengajar saya ini membantu saya menyusun materi perkuliahan CCU."*



Selain dari pernyataan partisipan, informasi terkait latar belakang dan budaya dosen dapat dijelaskan lebih rinci pada table 1 dibawah ini:

Tabel 1.

	<b>P1</b>	<b>P2</b>	<b>P3</b>
<b>Gender</b>	Laki-laki	Perempuan	Perempuan
<b>Pendidikan terakhir</b>	M.Sc. TESOL	M.A.	M.Ed. TESOL
<b>Beasiswa pendidikan</b>	LPDP	LPDP	LPDP
<b>Pengalaman mengajar</b>	> 6 Tahun	> 6 Tahun	> 9 Tahun
<b>Pengalaman pertukaran</b>	Tahun 2012	Belum pernah	Belum pernah
<b>budaya Bersertifikat BIPA</b>	Ya	Ya	Ya

Berbagai pengalaman dan riwayat pendidikan yang dimiliki tersebut memberikan manfaat baik bagi dosen dan mahasiswa PBI yang mengikuti perkuliahan CCU. Secara khusus, bagi dosen, mereka kemudian memiliki kesadaran tentang adanya persepsi berbeda yang dilatar belakangi oleh perbedaan budaya dan negara sehingga dosen pengajar mampu menyusun rancangan pembelajaran mata kuliah CCU yang bertujuan untuk menumbuhkan kompetensi komunikasi antar budaya mahasiswa. Dan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang asing, para pengajar bahasa harus dapat memahami perspektif orang asing, sehingga hal ini membutuhkan perhatian penuh (Gudykunst, 2005).

Dengan demikian, pada kelas bahasa yang mengajarkan mata kuliah lintas budaya menempatkan para dosen untuk menumbuhkan sikap positif atau empati mahasiswa terhadap budaya lain. Untuk mencapai tujuan tersebut, dosen CCU ini menggunakan strategi yang berfokus pada peningkatan kemampuan mahasiswa untuk menyadari identitas mereka sendiri, mengakui perbedaan budaya dan mengembangkan sikap positif terhadap budaya lain. Ren & Cui (2017) menekankan bahwa penguatan kesadaran budaya peserta didik tentang bahasa ibu mereka sangat penting, yang dapat sangat membantu untuk mempromosikan kompetensi bahasa dan budaya mereka, sehingga dapat menumbuhkan kemampuan komunikasi antar budaya.

## **(2.) Persepsi dosen terhadap definisi ICLT sebagai instruksi pengajaran**

Persepsi dosen saling berkaitan erat dengan keyakinan dan pengalaman mereka dan mempengaruhi cara berpikir dalam mendefinisikan suatu tindakan atau objek pembahasan. Keyakinan pendidik dianggap sebagai suatu konstruksi yang stabil dan berasal dari pengalaman, pengamatan, pelatihan, dan sumber lain dan berfungsi sebagai sumber referensi pada proses menemukan ide-ide baru, namun terkadang hal ini dapat menghambat penerimaan ide atau praktik baru (Richards & Schmidt, 2014).

Untuk mengeksplorasi persepsi dosen tentang ICLT dan memaknainya sebagai suatu instruksi pembelajaran yang sesuai untuk mata kuliah Cross Cultural Understanding (CCU) maka dilakukan interview semi terstruktur. Secara umum, pernyataan dosen mengindikasikan bahwa mereka memahami teori dasar dari intercultural communication dan tujuan utama dari penerapan teori ini dalam model pembelajaran ICLT. Hal ini ditunjukkan pada pernyataan sebagai berikut:

*P1: “Menurut saya Intercultural Communication menjadi teori yang mendasari cara menginstruksikan model ini (ICLT). Maksudnya bahwa tujuan berbahasa mahasiswa bukan sekedar menguasai bahasa Inggris secara linguistic tetapi juga melalui topic bahasan CCU”*

*P2: “Saya pernah membaca tentang teori ini (Intercultural Communication) dan menurut saya teori ini sejalan dengan maksud dan tujuan dari model instruksi ICLT akan tetapi kerangka teori dari ICLT lebih spesifik pada pengajaran bahasa asing, seperti bahasa Inggris”*

*P3: “Ya benar teori Intercultural Communication sangat berhubungan dengan model instruksi ICLT karena sama-sama bertujuan untuk peningkatan bahasa target entah itu bahasa Inggris dan lainnya dengan menciptakan kesadaran komunikasi antar budaya mahasiswa. Sehingga mahasiswa lebih termotivasi lagi belajar bahasa Inggris.”*

Berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh dosen dan kedalaman pemahaman mereka tentang langkah-langkah kerja yang harus dilakukan dalam mengimplementasikan model pembelajaran ICLT maka dapat disimpulkan bahwa dosen-dosen mempersiapkan penyelenggaraan pendidikan komunikasi antar budaya dengan baik. Gilakjani & Sabouri (2017) menyatakan bahwa keyakinan pendidik dapat mempengaruhi perilaku mereka, perkembangan peserta didik yang diajar, proses pengambilan keputusan serta interaksi antara pendidik dan peserta didiknya. Pembentukan persepsi seorang pendidik dalam proses belajar-mengajar bahasa akan memberikan pengaruh pada pembentukan metode pengajaran bahasa yang aktif dan memungkinkan akan mendorong peningkatan kemampuan bahasa para pembelajar bahasa (Xu, 2012). Oleh karena itu, persepsi yang positif tentang pentingnya memahami konsep dasar dari ICLT sebagai instruksi pembelajaran harus sudah ditanamkan dalam keyakinan dosen sebelum memulai perkuliahan Cross Cultural Understanding (CCU).

### **(3.) Persepsi dosen terhadap implementasi ICLT pada mata kuliah CCU**

Pendekatan antar budaya untuk pembelajaran dan pengajaran bahasa sangat dianjurkan dan diterapkan dalam konteks ESL dan EFL (Chlopek, 2008). Pendekatan antar budaya ini umumnya berfokus pada pendekatan komunikatif guna meningkatkan kompetensi komunikatif antar budaya pembelajar bahasa. Pada praktik di kelas, dosen pengajar CCU menerapkan strategi yang bervariasi namun masih

memiliki tujuan yang sama. Dari segi manfaat ICLT terhadap keterampilan berbahasa Inggris mahasiswa PBI, seluruh dosen pengajar CCU pada penelitian ini memiliki sudut pandang yang sama. Mereka meyakini bahwa selama pelaksanaan model instruksi ICLT di kelas dapat membentuk sikap dan nilai-nilai positif mahasiswa terhadap komunikasi antar budaya sehingga meminimalisir miskomunikasi diantara mereka. Selain itu, keterampilan berbahasa Inggris mahasiswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan karena mahasiswa diberi ruang untuk mempraktikkan bahasa target baik secara lisan dan tulisan pada kajian pemahaman lintas budaya. Byram et al. (2013) mengatakan bahwa implementasi ICLT untuk pembelajaran bahasa menempatkan pembelajar dalam mengembangkan keterampilan linguistik dan budaya yang terintegrasi dalam proses pemerolehan bahasa target. Hal ini sejalan dengan persepsi yang dimiliki oleh dosen mata kuliah CCU yang tergambar pada pernyataan mereka sebagai berikut:

*P1: “Pastinya saya setuju bahwa kemahiran berbahasa Inggris mahasiswa menjadi lebih baik. Yes, karena dalam penyajian materi presentasi, mahasiswa (i) diwajibkan menggunakan Bahasa Inggris, juga dengan proses Tanya-jawab setelahnya. Walaupun dalam praktiknya, masih ada beberapa mahasiswa (i) yg menggunakan Bahasa Inggris mixed with Bahasa”*

*P2: “Iya betul saya setuju kalau dikatakan terdapat peningkatan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa PBI selama perkuliahan dengan berhasil ICLT ini. Terlebih lagi, secara umum, materi yang saya ajarkan di CCU rata-rata berdasarkan budaya dengan penutur bahasa Inggris. Sehingga bahasa merupakan salah satu kajian di dalam kelas. Selain itu, semua diskusi, tugas, presentasi menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dan interaksi. Secara tidak langsung, perkuliahan CCU menjadi salah satu media praktek bagi mahasiswa”*

*P3: “Benar, selain peningkatan kesadaran untuk menghindari pandangan stereotip, kemampuan bahasa Inggris mahasiswa juga semakin baik. Karena pada dasarnya Pengajaran bahasa tidak akan bisa dilepaskan dari pembelajaran budaya. Penggunaan bahasa harus tepat konteksnya dan digunakan untuk beradaptasi dengan lingkungan dimana bahasa target (bahasa Inggris) digunakan.”*

Selanjutnya, dosen pengajar juga memiliki strategi dan cara yang berbeda dalam mengimplementasikan dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran mata kuliah CCU berbasis ICLT. Meskipun demikian, secara umum dosen berpendapat bahwa pengalaman interaksi antar budaya yang pernah mereka alami saat berada di luar negeri memberikan sumbangsih dalam menyajikan perkuliahan CCU yang efektif. Dalam artian bahwa dengan adanya pengalaman yang dimiliki dosen sehingga dapat dijadikan contoh konkrit tentang bagaimana berperilaku, berkomunikasi, dan bertindak pada situasi budaya yang berbeda khususnya saat menjadi bagian dari golongan minoritas di suatu Negara maju. Hal ini dideskripsikan dengan jelas dalam pernyataan dosen sebagai berikut:

P1: *“Saya sangat antusias mengajar mata kuliah ini (CCU) karena saya senang membagikan pengalaman saya saat beinteraksi dalam lingkungan yang mayoritas memiliki perbedaan budaya dengan kita (Indonesia). Dan untuk learning tasks, tugasnya berupa proyek kelompok dan analisis video on Youtube. Mahasiswa (i) diminta untuk menyajikan berbagai data/informasi kebudayaan antar negara, meliputi bidang pendidikan, kuliner, busana/pakaian adat, festival khusus, transportasi, pemberian nama, tata cara berkomunikasi, dll. Semua ini dibuat dalam sebuah makalah yang kemudian dipresentasikan secara berkelompok.”*

P2: *“Yes dengan pengalaman saya selama kurang lebih tiga tahun berada di Inggris, saya menjadi lebih percaya diri mengampuh mata kuliah ini. Banyak hal yang menarik untuk didiskusikan bersama mahasiswa di kelas CCU. Dan saya memilih menggunakan Collaborative project dan photovoice dengan meminta mahasiswa mencari contoh CCU di sekitar mereka, mendokumentasikannya, dan memberikan narasi pada gambar tersebut yang kemudian akan didiskusikan di dalam kelas. Selain itu, saya juga menggunakan case study dengan memberikan berbagai macam kasus yang kemudian didiskusikan di dalam kelas.”*

P3: *“Iya saya merasa perkuliahan CCU menjadi lebih menarik karena selain jenis tugas yang mendorong keingintahuan mahasiswa tentang pemahaman lintas budaya. Dengan bekal pengalaman saya saat menetap di Negara Eropa dan menempuh pendidikan disana menjadi suatu kelebihan yang bias saya manfaatkan. Untuk tugasnya yaitu tugas analisis unsur-unsur pemahaman lintas budaya dari video di Youtube, salah satunya berjudul 'in between' yang menceritakan tentang mahasiswa Asia Amerika yang mencoba beradaptasi di lingkungan budaya yang baru.”*

Newton et al. (2010) menekankan bahwa ICLT merupakan suatu model pembelajaran bahasa yang mendukung pengetahuan, motivasi, dan keterampilan untuk berinteraksi secara efektif dan tepat dengan anggota budaya yang berbeda. Dengan demikian, pemanfaatan strategi komunikatif antar budaya dalam instruksi pengajaran ICLT dapat membantu terciptanya kemampuan mahasiswa untuk berpikir dan bertindak dengan cara yang sesuai antar budaya.

## **KESIMPULAN**

Pada penelitian ini, tujuannya adalah untuk mengeksplorasi persepsi dan keyakinan dosen Pendidikan Bahasa Inggris dalam mengajarkan mata kuliah Cross Cultural Understanding (CCU) berbasis model instruksi Intercultural Communicative Language Teaching (ICLT). Data diperoleh dari wawancara semi-terstruktur yang dilakukan sebagai bagian dari pengumpulan data primer dan menjustifikasi hasil observasi selama proses mengajar dosen di kelas. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif menjadi suatu pendekatan penelitian yang sangat membantu dalam mengumpulkan data lapangan yang mendalam dan cocok untuk analisis tematik pada penelitian ini.

Salah satu temuan penting yang muncul dari penelitian ini adalah adanya kesadaran dosen mata kuliah CCU tentang manfaat dan urgensi dari implementasi model pembelajaran berbasis ICLT. Temuan ini juga menunjukkan bahwa kesadaran dosen terbentuk dari persepsi positif yang terbangun berdasarkan pengalaman di kelas

dan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yaitu mendukung kompetensi komunikatif antar budaya mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris (PBI). Selain itu, lingkungan belajar yang positif memainkan peran penting dalam proses pembelajaran di kelas CCU karena dosen menerapkan strategi umpan balik, pengulangan, kebermaknaan, situasi kehidupan nyata, kerja kelompok, pertanyaan terbuka, personalisasi, aktivasi proses penemuan, aplikasi praktis pengetahuan dan memberikan ruang kepada mahasiswa untuk memaparkan keunikan dari kebudayaan mereka masing-masing. Sehingga, data yang dilaporkan pada penelitian ini mendukung asumsi bahwa persepsi positif dosen dalam mendefinisikan dan mengimplementasikan model pembelajaran berbasis ICLT mempengaruhi pencapaian dan partisipasi mahasiswa.

Adapun keterbatasan pada penelitian ini yaitu pada jumlah partisipan yang hanya berfokus pada tiga dosen saja sehingga temuan ini dapat kurang digeneralisasikan. Dengan demikian, prinsip ketelitian selalu diterapkan dalam menafsirkan data penelitian. Selain itu, penelitian lebih lanjut dari topik dianjurkan, terutama dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Dan untuk penelitian selanjutnya, penelitian terkait bagaimana proses pembentukan persepsi dosen dan tingkat kompetensi komunikatif antar budaya yang dimiliki dosen menjadi topik yang menarik untuk dikaji lebih dalam.

Diyakini bahwa temuan ini akan memberikan kontribusi penting pada bidang metodologi pengajaran bahasa Inggris karena memiliki sejumlah implikasi penting untuk praktik di masa depan, misalnya untuk pemahaman tentang bagaimana dosen berpikir, yaitu apa yang melatarbelakangi keputusan dan kesiapan mereka mengajar mata kuliah CCU.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agudelo, J. J. (2007). An intercultural approach for language teaching: Developing critical cultural awareness. *Íkala*, 12(1), 185–217.
- Aguilar, M. J. C. (2008). Dealing with intercultural communicative competence in the foreign language classroom. In *Intercultural language use and language learning* (pp. 59–78). Springer.
- Alptekin, C. (2002). Towards intercultural communicative competence in ELT. *ELT Journal*, 56(1), 57–64.
- Bauch, P. A. (1984). *The impact of teachers' instructional beliefs on their teaching: Implications for research and practice*.
- Burns, A. (1992). Teacher beliefs and their influence on classroom practice. *Prospect*. <https://search.informit.org/doi/abs/10.3316/aeipt.66275>



- Bush, M. D. (2007). Facilitating the integration of culture and vocabulary learning: The categorization and use of pictures in the classroom. *Foreign Language Annals*, 40(4), 727–745.
- Buttjes, D., & Byram, M. (1991). *Mediating languages and cultures: Towards an intercultural theory of foreign language education* (Vol. 60). Multilingual Matters.
- Byram, M. (1997). *Teaching and assessing intercultural communicative competence*. Multilingual Matters.
- Byram, M., Holmes, P., & Savvides, N. (2013). Intercultural communicative competence in foreign language education: Questions of theory, practice and research. *The Language Learning Journal*, 41(3), 251–253.
- Chlopek, Z. (2008). The Intercultural Approach to EFL Teaching and Learning. *English Teaching Forum*, 46(4), 10.
- Crozet, C., & Liddicoat, A. J. (1999). The challenge of intercultural language teaching: Engaging with culture in the classroom. *Striving for the Third Place: Intercultural Competence through Language Education*, 113–125.
- Deardorff, D. K. (2006). Identification and assessment of intercultural competence as a student outcome of internationalization. *Journal of Studies in International Education*, 10(3), 241–266.
- Deardorff, D. K. (2009). Implementing intercultural competence assessment. *The SAGE Handbook of Intercultural Competence*, 477–491.
- Fang, Z. (1996). A review of research on teacher beliefs and practices. *Educational Research*, 38(1), 47–65.
- García, O. (2009). Education, multilingualism and translanguaging in the 21st century. In *Social justice through multilingual education* (pp. 140–158). Multilingual Matters.
- Ghanem, C. (2017). Teaching Intercultural Communicative Competence: The Perspective of Foreign Language Graduate Student Instructors. *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, 11(2). <https://doi.org/10.20429/ijstl.2017.110209>
- Gilakjani, A. P., & Sabouri, N. B. (2017). Teachers' Beliefs in English Language Teaching and Learning: A Review of the Literature. *English Language Teaching*, 10(4), 78–86.



- Gudykunst, W. B. (2005). *Theorizing about intercultural communication*. Sage.
- Hoa, N. T. M. (2011). Developing EFL learners' intercultural communicative competence: A gap to be filled. *From Defining EIL Competence to Designing EIL Learning*, 86.
- Kagan, D. M. (1992). Implication of research on teacher belief. *Educational Psychologist*, 27(1), 65–90.
- Li, S., & Li, F. (2004). Intercultural communicative language teaching: Rethinking the communicative approach to ELT in China. *EA Journal*, 22(1), 20–43.
- Liddicoat, A. (2004). *Intercultural language teaching: Principles for practice*. New Zealand Association of Language Teachers.
- Liddicoat, A. J. (2008). Pedagogical practice for integrating the intercultural in language teaching and learning. *Japanese Studies*, 28(3), 277–290.
- Moloney, R. (2013). The role of teacher communication in online collaborative language learning between a Chinese and an Australian school: A cautionary tale. *Language and Intercultural Communication*, 13(4), 400–415.
- Newton, J., Yates, E., Shearn, S., & Nowitzki, W. (2010). Intercultural communicative language teaching: Implications for effective teaching and learning. *Report to the Ministry of Education Ministry of Education, New Zealand*.
- Piątkowska, K. (2015). From cultural knowledge to intercultural communicative competence: Changing perspectives on the role of culture in foreign language teaching. *Intercultural Education*, 26(5), 397–408.
- Qin, S. (2015). *Applying an intercultural approach to Chinese college language teaching*. Durham University.
- Ren, L., & Cui, L. (2017). *Strategies of Cultivating Students' Intercultural Communication Competence in Senior High School English Teaching*.
- Richards, J. C., & Schmidt, R. W. (2014). *Language and communication*. Routledge.
- Romadloni, A., & Mantasiah, R. (2017). Intercultural approach in foreign language learning to improve students' motivation. *Senior Editors*, 61.
- Sercu, L. (2002). Autonomous learning and the acquisition of intercultural communicative competence: Some implications for course development. *Language Culture and Curriculum*, 15(1), 61–74.



- Stake, R. E. (2005). Qualitative Case Studies. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (pp. 443–466). Sage Publications Ltd.
- Tatto, M. T. (1998). The influence of teacher education on teachers' beliefs about purposes of education, roles, and practice. *Journal of teacher education*, 49(1), 66-77.
- Tran, T. Q., & Seepho, S. (2016). EFL learners' attitudes toward intercultural communicative language teaching and their intercultural communicative competence development. *Journal of Studies in the English Language*, 11.
- Xu, L. (2012). The Role of Teachers' Beliefs in the Language Teaching-learning Process. *Theory & Practice in Language Studies*, 2(7).